

Pengaruh Green Accounting dan Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Industri Basic Materials Yang Terdaptar Di BEI

Usi Yana Giyanti¹, Rizky Ridwan²

^{1,2}Universitas Cipasung Tasikmalaya , Indonesia

E-mail: usiyanagiyanti2112@gmail.com¹ , Rizkyridwan@uncip.ac.id²

Article History:

Received: 12 Juni 2026

Revised: 22 Juni 2026

Accepted: 05 September 2026

Keywords: Green

Accounting, Sustainability

Reporting, Kinerja Keuangan

Abstract: Riset ini dilatarbelakangi oleh kemerosotan kinerja keuangan zona Basic Materials di BEI periode 2022–2024 akibat anjloknya harga komoditas global, pembengkakan bayaran operasional, serta oversupply pasar. Riset ini bertujuan buat menganalisis pengaruh implikasi Green Accounting serta pengungkapan Sustainability Reporting terhadap kinerja keuangan emiten tersebut. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif melalui pendekatan asosiatif. Dengan menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan sampel, penelitian ini mengidentifikasi 22 emiten dengan akumulasi 66 data observasi selama periode tiga tahun. pengujian seperti statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda, dilakukan menggunakan IBM SPSS. Hasil empiris mengkonfirmasi bahwa akuntansi hijau dengan indikator peringkat PROPER memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil yang konsisten juga ditemukan dalam pengungkapan pelaporan keberlanjutan berdasarkan indeks SRDI, yang telah terbukti meningkatkan kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian, riset ini menyimpulkan pengungkapan aspek keberlanjutan bukanlah sekadar formalitas birokrasi, tetapi merupakan bentuk investasi hijau strategis yang ampuh untuk mendapatkan legitimasi publik, meminimalkan asimetri informasi, dan memperkuat ketahanan keuangan perusahaan terhadap turbulensi industri.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan dan perubahan iklim telah menjadi masalah yang mendesak. Aktivitas industri, terutama di sektor yang bergantung pada sumber daya alam seperti sektor basic material (tambang, semen, logam, kimia), memberikan dampak lingkungan yang sangat signifikan (Tambunan et al, 2025). Sektor bahan baku (Basic Materials) merupakan salah satu penyumbang emisi karbon dan limbah industri terbesar, sehingga menghadapi tekanan regulasi

yang semakin ketat terkait standar pengelolaan lingkungan (Kementerian LHK, 2024). Sektor barang baku (*basic materials*) kian menunjukkan fluktuasi kinerja keuangan yang sangat kontras di tengah persaingan industri global (Margareta & Arisman, 2026). Memasuki periode 2023 hingga 2024, terjadi pergeseran drastis pada kinerja keuangan emiten-emiten besar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Krisis kinerja keuangan di sektor *Basic Materials* terlihat nyata pada PT Vale Indonesia Tbk (INCO) yang margin keuntungan kuartalannya tertekan berat akibat melandainya harga nikel global sejak pertengahan 2023 (Dunia Energi, 2024). Penurunan harga nikel global yang terus melandai sejak pertengahan 2023 hingga awal 2024 telah menggerus profitabilitas perusahaan secara signifikan. Kondisi finansial yang lebih kritis menimpa PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), di mana profitabilitasnya anjlok drastis dari laba bersih 58,04 juta pada 2022 menjadi rugi bersih sebesar 20,65 juta di tahun 2023 (Kontan, 2024). Sementara itu, sub-sektor material bangunan juga mengalami kemunduran profitabilitas; PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 16,7% pada akhir 2024 akibat fenomena *oversupply* yang memicu perang harga domestik (IDX Channel, 2024). Dilema serupa dihadapi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) yang laba bersihnya merosot 15,69% pada Semester I-2024, dan semakin memburuk hingga amblas 92,03% pada Semester I-2025 akibat lonjakan biaya operasional serta rendahnya utilisasi pabrik (CNBC Indonesia, 2024). Penurunan ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam efisiensi operasional dan kemampuan industri untuk mempertahankan profitabilitas di tengah fluktuasi biaya energi dan beban lingkungan yang kian meningkat.

Desriyunia & Machdar (2024) dalam Ayuningtias and Andayani (2025) menemukan bahwa aspek eksternal yangengaruhi kinerja keuangan antara lain merupakan pelaksanaan green accounting.. Pengungkapan kinerja lingkungan yang optimal bukan hanya soal citra di mata masyarakat, melainkan strategi untuk menekan pemborosan energi yang berdampak pada kinerja keuangan positif (Mustika, 2025). Penerapan *green accounting* yang terstruktur dalam laporan keuangan tahunan dapat mendorong kelestarian alam melalui kepatuhan sukarela perusahaan terhadap regulasi pemerintah (Eka & Razak, 2023). Penerapan green accounting dipandang sebagai langkah awal yang sistematis dalam upaya menciptakan pengelolaan lingkungan yang lebih sehat dan terarah (Al, 2026). Transparansi dalam mengalokasikan biaya lingkungan internal dan eksternal berdasarkan jenis serta pemicunya ini pada akhirnya berkontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja ekologis korporasi. Sejak tahun 1995, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah menginisiasi PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan). Instrumen kebijakan ini dirancang untuk mengevaluasi dan mengklasifikasikan performa lingkungan korporasi, sekaligus berfungsi sebagai stimulus bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas tata kelola lingkungan mereka.

Selanjutnya, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah penerapan sustainability reporting. Menurut Ortiz-Martínez et al. (2023) dalam Ekuitas, Ayuningtias and Andayani (2025) sustainability report ialah laporan yang muat data non keuangan industri, tercantum kinerja area serta sosial. Laporan ini berfungsi berarti dalam menarik investor serta membetulkan reputasi industri. Dampak positif dari peningkatan reputasi ini meliputi penguatan kinerja keuangan, pertumbuhan omzet, serta daya saing yang lebih kompetitif demi menjaga keberlanjutan finansial jangka panjang (Rofiqoh, 2025). Regulasi mengenai pelaporan ini juga dipertegas oleh OJK melalui POJK No. 51/POJK.04/2017 yang mewajibkan emiten merilis *Sustainability Report*. Langkah hukum ini kian diperkuat dengan terbitnya POJK No. 16/POJK.04/2021, yang memotivasi sektor dunia usaha untuk mengadopsi

panduan global seperti standar GRI dalam mempublikasikan transparansi keberlanjutannya.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji elemen-elemen yang memengaruhi kinerja keuangan, khususnya yang terkait dengan *green accounting dan sustainability reporting*. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Sihombing (2023) menyimpulkan bahwa dukungan dari pemangku kepentingan akan meningkat ketika perusahaan menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga memacu keberhasilan finansial. Demikian pula, dalam penelitian Agustin Prasetyowati (2024) merumuskan kalau Sustainability reporting mempengaruhi positif serta signifikan terhadap ROA sehingga menolong industri memperoleh pengakuan serta legitimasi dari warga, yang merangsang atensi investor. Namun temuan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2025) melaporkan kalau green accounting tidak mempengaruhi signifikan terhadap ROA secara parsial, karena praktiknya di Indonesia cenderung masih dianggap sebagai beban biaya bukan strategi peningkat laba jangka pendek.

Kontribusi pada studi ini adalah memberikan sudut pandang baru mengenai efektivitas strategi hijau sebagai alat resiliensi keuangan pada masa krisis sektoral. Kontribusi spesifik penelitian ini adalah menguji apakah instrumen keberlanjutan berfungsi sebagai strategi efisiensi biaya (*cost-cutting*) yang nyata atau hanya sekadar pemenuhan kewajiban administratif di tengah tekanan *oversupply* pasar. Melalui kebaruan konteks yang diusulkan, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model integrasi antara akuntansi lingkungan dengan pemulihan kinerja keuangan yang dapat membantu perusahaan mengonversi biaya lingkungan menjadi keunggulan kompetitif. Hal baru yang akan didapatkan adalah bukti empiris mengenai apakah *sustainability reporting* mampu memberikan sinyal kredibilitas yang cukup kuat untuk menstabilkan kepercayaan pasar dan nilai aset perusahaan saat profitabilitas sedang mengalami penurunan drastis.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Dalam perspektif teori legitimasi, penerapan *green accounting* pada sektor *basic materials* dipandang sebagai instrumen strategis untuk menjembatani kesenjangan legitimasi (*legitimacy gap*) yang muncul akibat tingginya risiko polusi dan ketatnya regulasi lingkungan dari Kementerian LHK. Pengungkapan informasi hijau berfungsi sebagai bentuk "legitimasi defensif" untuk mengalihkan perhatian pemangku kepentingan dari kegagalan finansial menuju kepatuhan sosial-lingkungan. Melalui transparansi biaya lingkungan, perusahaan berupaya mempertahankan kontrak sosial dan reputasi organisasi agar tetap mendapatkan dukungan dari investor serta masyarakat, sehingga keberlangsungan usaha tetap terjamin meskipun profitabilitas jangka pendek sedang terdistorsi oleh fluktuasi harga komoditas global.

Penerapan *green accounting* (akuntansi lingkungan) memberikan dampak yang beragam terhadap kinerja keuangan perusahaan, di mana Nianty (2023) dan Astary (2022) menemukan bahwa praktik ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas karena alokasi biaya lingkungan merupakan investasi jangka panjang yang memberikan sinyal positif kepada investor mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Sebaliknya, Faizah (2020) menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur di BEI, *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena biaya pengelolaan lingkungan dalam jangka pendek masih sering dianggap sebagai beban yang mengurangi laba bersih, sehingga belum mampu memberikan timbal balik finansial secara instan pada periode berjalan.

H1= Green Accounting berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam perspektif teori legitimasi, penerapan *Sustainability Reporting* pada perusahaan

sektor *Basic Materials* merupakan instrumen strategis untuk menyelaraskan nilai perusahaan dengan ekspektasi publik melalui transparansi dampak operasional. Meskipun penyusunannya menuntut alokasi sumber daya yang signifikan, pengungkapan ini merupakan investasi jangka panjang untuk memperoleh izin sosial operasional (*social license to operate*) dan membangun aset takberwujud (*intangible assets*) berupa kepercayaan publik. Reputasi yang kokoh tersebut pada akhirnya berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko terhadap potensi konflik sosial sekaligus menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan di tengah volatilitas industri barang baku yang rentan terhadap isu kelestarian alam.

Penerapan pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*) menunjukkan dinamika yang kompleks terhadap kinerja dan transparansi organisasi, di mana Irma et al. (2021) menemukan bahwa hanya dimensi ekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena investor lebih responsif terhadap informasi berorientasi moneter langsung, sementara dimensi lingkungan dan sosial tidak selalu berkorelasi instan. Senada dengan pentingnya laporan ini, Rahmasari et al. (2025) menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan berpotensi besar meningkatkan transparansi organisasi meski penerapannya masih terhambat oleh kurangnya standar pengukuran yang jelas. Di sisi lain, Prihandono dan Herliansyah (2025) mengungkapkan bahwa tingkat pengungkapan laporan tersebut tidak dipengaruhi oleh kinerja keuangan (ROA), melainkan lebih didorong oleh ukuran dan umur perusahaan sebagai refleksi dari kapasitas sumber daya serta kebutuhan menjaga reputasi jangka panjang.

H2= Sustainability Reporting berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

LANDASAN TEORI

1. Teori Legitimasi

Legitimacy Theory pertamakali dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) menekankan bahwa kelangsungan hidup suatu perusahaan bergantung pada "kontrak sosial" antara industri tersebut dengan warga. Melalui lensa teori legitimasi, akuntansi hijau dipandang sebagai upaya dunia usaha untuk membuktikan keselarasan operasionalnya dengan norma lingkungan dan ekspektasi sosial yang berkembang di dalam masyarakat (Tambunan et al, 2025). Dalam perspektif teori legitimasi, kesenjangan ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan guna meyakinkan pemangku kepentingan bahwa perusahaan tetap bertindak sesuai norma. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan upaya perusahaan untuk menyelaraskan aktivitasnya dengan norma masyarakat guna mempertahankan kontrak sosial, meskipun dalam praktiknya sering digunakan secara defensif untuk menjaga reputasi saat kinerja keuangan menurun (Ghozali & Chariri, 2020).

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan bentuk evaluasi yang mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengimplementasikan kebijakan finansial secara akurat, sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara resmi (Sara Christine et al, 2025). Pendekatan ini juga memberikan penilaian yang objektif melalui penggunaan indikator berbasis profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA). Indikator ROA diterapkan untuk mengukur efektivitas korporasi dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dikelola.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Green Accounting

Green accounting merupakan instrumen pengukuran dan pelaporan konsekuensi lingkungan akibat operasional bisnis, yang berfungsi mendukung pihak manajemen dalam

pengambilan keputusan strategis terkait efisiensi sumber daya serta pemenuhan tanggung jawab sosial (Amal & Kholmi, 2025). Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang mengimplementasikan akuntansi hijau. Sikap peduli terhadap efek samping aktivitas operasional ini dipandang sebagai wujud tanggung jawab modern, di mana orientasi investasi para pemegang saham telah bergeser dari yang dulunya murni berbasis kinerja finansial menjadi berbasis keseimbangan lingkungan (Astary, 2022). Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan modern, penerapan green accounting menjadi instrumen penting karena mengintegrasikan biaya dan dampak lingkungan langsung ke dalam pelaporan finansial (Ridwan, Riswandi, & Nopitasari, 2025). Untuk mengukur variabel akuntansi hijau, penelitian ini mengadopsi PROPER (Corporate Program in Environmental Management). Alat pengukuran ini, yang diluncurkan langsung oleh Kementerian Lingkungan Hidup, digunakan untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan.

4. Sustainability Reporting

Sustainability Reporting adalah Publikasi transparansi perusahaan terkait program tanggung jawab sosial, yang mencakup pengungkapan pada aspek ekonomi (EC), sosial (SO), serta pelestarian lingkungan (EN), sehingga mencerminkan tanggung jawab bisnis terhadap para pemangku kepentingan (Irma & Lestari, 2021). Regulasi mengenai pelaporan ini juga dipertegas oleh OJK melalui POJK No. 51/POJK.04/2017 yang mewajibkan emiten merilis *Sustainability Report*. Langkah hukum ini kian diperkuat dengan terbitnya POJK No. 16/POJK.04/2021, yang memotivasi sektor dunia usaha untuk mengadopsi panduan global seperti standar GRI dalam mempublikasikan transparansi keberlanjutannya. Dimensi ekonomi menilai dampak terhadap kondisi ekonomi pemangku kepentingan, dimensi lingkungan menilai dampak terhadap sistem ekologi, dan dimensi sosial menilai dampak terhadap masyarakat setempat (Ridwan & Khodijah, 2026).

$$SRDI = \frac{\text{Total Item pelaporan keberlanjutan yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total Item yang di pelaporan keberlanjutan}}$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif melalui desain penelitian asosiatif. Berdasarkan teori Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai metode ilmiah yang berakar pada positivisme untuk menilai sampel atau populasi tertentu. Melalui kerangka analisis yang dibangun, studi ini mengevaluasi kontribusi akuntansi hijau serta pelaporan keberlanjutan (variabel independen) dalam memengaruhi kinerja keuangan. Fokus pengamatan diarahkan pada populasi yang terdiri atas 113 perusahaan di sektor industri bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ditetapkan sebagai populasi awal. Selanjutnya, pemilihan sampel akhir dilakukan menggunakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas melalui pendekatan pengambilan sampel tujuan (*purposive sampling*).

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel dengan Purposiv Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2022-2024	113
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan dan Laporan keberlanjutan atau laporan tahunan secara lengkap selama periode 2022-2024	(50)
3	Perusahaan industri basic materials yang tidak berpartisipasi dalam	(41)

	kegiatan PROPER selama periode 2022-2024	
	Jumlah Sampel	22
	Dikalikan periode penelitian 3 tahun(22 x 3)	66

Sumber: Data Sekunder (Diolah 2026)

Berdasarkan visualisasi data pada Tabel 1, pemilihan sampel difokuskan pada 22 emiten di sektor bahan dasar yang aktif di IDX dari tahun 2022 hingga 2024, menghasilkan 66 titik data observasi. Untuk memproses data ini, penelitian ini menerapkan serangkaian metode evaluasi, termasuk statistik deskriptif, pengujian hipotesis klasik, estimasi regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis menggunakan perangkat lunak pengolahan data IBM SPSS V.31.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Deskriptif

Setelah melakukan pengumpulan dan pengolahan data maka penelitian melakukan uji analisis deskriptif. Berikut adalah hasil uji analisis deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	66	2.51	4.55	2.685	0.48939
Sustainability Reporting	66	0.22	0.91	0.477	0.14854
Kinerja Keuangan	66	0.002	0.150	0.0648	0.03496
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Data Sekunder (Diolah 2026)

Melalui evaluasi deskriptif terhadap 66 sampel data, diperoleh nilai ROA rata-rata sebesar 0,0648 dengan standar deviasi 0,03496, di mana nilainya berkisar dari batas bawah 0,002 hingga batas atas 0,150. Hal ini menunjukkan kemampuan emiten untuk menghasilkan laba bersih rata-rata 6,48% dari total asetnya. Untuk variabel Akuntansi Hijau, ROA rata-rata adalah 2,685 dengan standar deviasi 0,48939 dan distribusi minimum-maksimum 2,51 dan 4,55. Di sisi lain, pelaporan keberlanjutan menghasilkan rata-rata 0,4774 dengan standar deviasi 0,14854, berkisar dari 0,22 hingga 0,91. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat transparansi dari penerbit sampel baru memenuhi 47,74% dari keseluruhan matriks sosial, ekonomi, dan lingkungan yang didefinisikan oleh standar GRI 2021.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

N	66	
Normal Parameters	Mean	0.000
	Std. Deviation	0.3101
Most Extreme Differences	Absolute	0.089
	Positive	0.089
	Negative	-0.062
Tes Statistic		0.089

Asymp.Sig. (2-tailed)	0.200
-----------------------	-------

Sumber: Data Sekunder (Diolah 2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa uji normalitas menghasilkan nilai 0,200. Karena nilai ini berada di atas tingkat signifikansi 0,05, asumsi normalitas klasik terpenuhi, yang menegaskan bahwa data mengikuti distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collineary Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Green Accounting	0.875	1.143	Non Multikolinearitas
Sustainability Reporting	0.875	1.143	Non Multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder (Diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh indikator nilai *tolerance* yang melampaui ambang batas 0,1 serta perolehan skor VIF yang kurang dari 10. Kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada variabel independen dalam penelitian ini yang menunjukkan multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig	Kesimpulan
Green Accounting	0.570	Non Heteroskedastisitas
Sustainability Reporting	0.891	Non Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder (Diolah 2026)

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk memverifikasi bahwa tidak terdapat varians residual yang berbeda di antara observasi dalam model regresi. Berdasarkan kriteria uji Glejser, sebuah model dinyatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk *Green Accounting* adalah 0,570 dan untuk *Sustainability Reporting* adalah 0,891. Karena kedua nilai statistik yang dihasilkan melampaui kriteria signifikansi 0,05, kesimpulan yang dapat ditarik adalah model regresi ini lolos uji asumsi homoskedastisitas. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model pengujian.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

DL	4-DU	NILAI DW	Kesimpulan
1.6254	2.3746	1.753	Non Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder (Diolah 2026)

Untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual berurutan, penelitian ini menerapkan uji autokorelasi Durbin-Watson (DW). Hasil pengolahan data dari total 66 observasi pada tingkat signifikansi 0,05 menghasilkan skor DW sebesar 1,753. Tahap evaluasi dilanjutkan dengan membandingkan skor tersebut dengan nilai kritis pada tabel ($k = 2$), di mana batas atas (dU) adalah 1,6274 dan batas 4 - dU adalah 2,3726. Karena nilai 1,753 secara konsisten berpotongan dengan area antara batas dU dan 4 - dU, maka dinyatakan bahwa model penelitian ini menghindari masalah autokorelasi dan memenuhi persyaratan estimasi empiris dengan bias

minimal.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sig
Green Accounting	0.009	2.510	0.015
Sustainability Reporting	0.028	2.179	0.033

Sumber: Data Sekunder (Diolah 2026)

Berdasarkan tabel 7 yang merupakan hasil perhitungan pengolahan data menggunakan IBM SPSS V.31 maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0.022 + 0.009X_1 + 0.028X_2 + e$$

Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Tabel 8 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sig
Green Accounting	0.009	2.510	0.015
Sustainability Reporting	0.028	2.179	0.033

Sumber: Data Sekunder (Diolah 2026)

Berdasarkan hasil uji t dengan tingkat signifikan 5% atau 0,05 dengan t tabel 1.669 maka hasil uji t adalah sebagai berikut:

- Hasil uji t menunjukkan adanya dampak positif dan signifikan dari akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh nyata ini ditunjukkan oleh indikator empiris di mana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,510 > 1,668$), dengan nilai probabilitas signifikansi yang berada di bawah standar kekeliruan 5% ($0,015 < 0,05$).
- Pengungkapan laporan keberlanjutan secara empiris mampu mendongkrak profitabilitas keuangan korporasi ke arah yang lebih baik. Fenomena ini divalidasi oleh perbandingan nilai statistik uji t di mana nilai hitung melampaui nilai tabel ($2,179 > 1,668$), serta nilai signifikansi yang berada pada area penerimaan hipotesis ($0,033 < 0,05$).

2. Uji f

Tabel 9 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F
Regression	0.017	2	0.008	8.526
Residual	0.063	63	0.001	
Total	0.079	65		

Sumber: Data Sekunder (Diolah 2026)

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa hipotesis diterima, karena nilai F_{hitung} (8,526) melebihi F_{Tabel} (3,14) dan nilai signifikansinya ($0,001 < 0,05$). Secara substansial, temuan ini mengindikasikan bahwa variabel akuntansi hijau dan *Sustainability Reporting* memiliki pengaruh nyata yang bermakna dalam membentuk model prediksi kinerja keuangan pada perusahaan sektor *Basic Materials* di BEI.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.462	0.213	0.188	0.03150

Sumber: Data Sekunder (Diolah 2026)

Hasil analisis koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 10, nilai R-squared yang diperoleh adalah 0,188. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Akuntansi Hijau dan Pelaporan Keberlanjutan berkontribusi sebesar 18,8% terhadap variabilitas kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan di sektor Bahan Baku. Sisanya sebesar 81,2% dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam model penelitian ini, termasuk ukuran perusahaan, tingkat utang, durasi operasi, dan kondisi makroekonomi.

Pembahasan

Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisis statistik, hipotesis pertama (H1) diterima dengan koefisien regresi positif sebesar 0,009 yang menunjukkan bahwa akuntansi hijau memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan. Instrumen evaluasi untuk variabel akuntansi hijau dalam riset ini memanfaatkan peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan guna mengukur sejauh mana tanggung jawab lingkungan yang dijalankan emiten. Bukti empiris ini menegaskan sebuah korelasi linear: semakin baik kualitas tata kelola lingkungan suatu korporasi, maka akan semakin tinggi tingkat profitabilitas keuangan yang mampu dicapai. Pada tingkat operasional, manajemen lingkungan yang sistematis mendorong penggunaan energi, air, dan bahan baku yang efisien. Pengurangan beban biaya akibat pengurangan limbah material yang berkelanjutan menjadi pendorong penguatan profitabilitas, yang tercermin jelas dalam peningkatan laba bersih dan ROA perusahaan. (Angelina & Nursasi, 2021).

Secara teoritis, temuan studi ini memperkuat teori legitimasi, yang menyatakan bahwa kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan di sektor bahan baku bergantung pada penyelarasan tindakan perusahaan dengan nilai-nilai sosial. Sektor ini, yang meliputi industri pertambangan, semen, dan logam, sangat bergantung pada alam dan rentan terhadap degradasi lingkungan, yang sering memicu tekanan sosial dan pengawasan regulasi yang ketat. Dengan menginvestasikan sumber daya dalam pengelolaan lingkungan untuk mencapai peringkat PROPER yang lebih baik, emiten akan mendapatkan penerimaan publik. Legitimasi ini berfungsi sebagai perlindungan terhadap risiko eksternal yang dapat mengancam stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan. Konfirmasi empiris ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Adikasiwi dkk. (2024), Nianty (2023), dan Astary (2022). Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Faizah (2020), yang menemukan bahwa akuntansi hijau tidak memiliki dampak signifikan karena menganggap alokasi dana lingkungan hanya sebagai beban jangka pendek yang mengurangi keuntungan aktual.

Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan

Melalui analisis statistik, hipotesis kedua (H2) secara resmi diterima dengan koefisien regresi sebesar 0,028. Hasil positif ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan data keberlanjutan, sebagaimana diukur oleh indeks SRDI, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Return on Assets (ROA). Signifikansi temuan ini terletak pada kenyataan bahwa semakin transparan dan komprehensif pelaporan perusahaan mengenai aspek ekonomi, sosial,

dan lingkungan, berdasarkan standar GRI, semakin besar kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan di sektor bahan baku. Pengungkapan informasi terkait program sosial dan perlindungan lingkungan telah terbukti efektif dalam memperkuat kinerja keuangan jangka panjang perusahaan. Praktik ini merupakan strategi penting bagi manajemen untuk mendapatkan legitimasi sosial dari masyarakat. Pengakuan publik dan reputasi positif yang dihasilkan akan meningkatkan kepercayaan pasar, memicu peningkatan laba bersih, dan pada akhirnya meningkatkan ROA, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan total asetnya untuk mencapai laba operasional (Tambunan et al, 2025).

Temuan studi ini mengkonfirmasi perspektif teori legitimasi, yang menyatakan bahwa pelaporan keberlanjutan berfungsi sebagai alat komunikasi strategis untuk menyelaraskan operasi perusahaan dengan nilai-nilai sosial (Ghozali, 2020). Dengan mengungkapkan informasi tentang pengelolaan lingkungan dan kontribusi sosial, perusahaan memperoleh izin sosial untuk beroperasi. Pengakuan publik ini berfungsi sebagai aset tak berwujud yang berharga yang melindungi citra perusahaan dan memperkuat kredibilitasnya di mata pemangku kepentingan. Sentimen investor yang positif ini berpotensi menarik arus investasi baru, yang menghasilkan peningkatan profitabilitas, khususnya pertumbuhan ROA (Rofiqoh, 2025). Mempertahankan legitimasi publik yang kuat telah terbukti mengurangi asimetri informasi di pasar modal dan meminimalkan risiko jangka panjang, sehingga menarik investor portofolio hijau. Kondisi ini memfasilitasi manajemen dalam menggunakan semua sumber daya secara efisien untuk meningkatkan kinerja keuangan. Secara keseluruhan, temuan empiris ini secara konsisten memperkuat dan memperbarui hasil penelitian terdahulu pada sektor yang sama oleh Tambunan et al (2025), Agustin Prasetyowati (2024), Irma & Lestari (2021), serta melengkapi analisis Prihandono & Herliansyah (2025) yang menegaskan bahwa pemenuhan tanggung jawab legitimasi terbukti memberikan imbal balik ekonomi (*economic feedback*) yang konkret dalam memperkuat kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Melalui serangkaian analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan terkait dampak *Green Accounting* serta pengungkapan *Sustainability Reporting*. Terdapat dua poin kesimpulan penting yang dihasilkan dari evaluasi kinerja keuangan emiten sektor *Basic Material* di BEI tahun 2022–2024. Pertama menunjukkan bahwa *green accounting* dengan indikator penilaian PROPER secara nyata berdampak positif dan signifikan bagi kinerja keuangan (*Return on Assets*). Hal tersebut memberi petunjuk bahwa semakin kuat dedikasi perusahaan dalam mengalokasikan biaya pengelolaan lingkungan hidup, maka semakin meningkat pula capaian profitabilitasnya. Melalui kacamata Teori Legitimasi, kondisi ini membuktikan bahwa pengakuan atau "restu sosial" dari publik atas pemenuhan kepatuhan lingkungan berhasil menciptakan stabilitas usaha yang melindungi kas perusahaan dari berbagai risiko eksternal yang dapat mengganggu pencapaian kinerja keuangan, seperti tuntutan hukum atau sanksi regulasi. Kedua, pengungkapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) berbasis indeks SRDI juga terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Assets*). Realitas ini menegaskan bahwa semakin luas dan transparan informasi dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dilaporkan emiten berdasarkan standar GRI, maka kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan pemanfaatan total asetnya untuk mencetak laba akan meningkat secara signifikan. Dari sudut pandang Teori Legitimasi, keterbukaan informasi ini bukan lagi sekadar formalitas kepatuhan terhadap aturan bursa, melainkan instrumen komunikasi strategis untuk membangun kepercayaan publik yang efektif mengurangi asimetri informasi di pasar modal, sehingga mampu menstimulasi minat investor portofolio hijau dan memperkuat stabilitas

pendanaan yang mendukung penguatan kinerja keuangan korporasi.

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan yang mendasari saran riset mendatang. Pertama, cakupan sampel hanya terbatas pada sektor *Basic Material* di BEI, sehingga peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif dengan sektor *Energy* atau *Mining*. Kedua, rendahnya tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan (rata-rata 48,26%) memunculkan perlunya penambahan variabel kontrol atau moderasi seperti ukuran, *leverage*, atau umur perusahaan. Ketiga, pengukuran kinerja keuangan baru menggunakan proksi internal (ROA), sehingga riset masa depan dianjurkan beralih ke metrik berbasis pasar seperti *Tobin's Q* atau PBV guna menangkap respons riil investor.

DAFTAR REFERENSI

- Adikasiwi et al. (2024). Pengaruh Green Accounting dan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI), 7(2), 367–377.
- Agustin Prasetyowati, M. (2024). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3), 1–14. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Al, V. F. et. (2026). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia, 3(3), 603–610.
- Amal, M., & Kholmi, M. (2025). Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan : Studi Literature Review pada Perusahaan Terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI), 5(1), 217–222.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja, 14(2), 211–224.
- Anggraini, N. L. N. S. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Basic Materials Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Astary, D. (2022). Economics Professional in Action (E-Profit), 4(02).
- CNBC Indonesia. (2024). Laba Semen Indonesia Capai Rp 471,8 Miliar pada Kuartal I-2024. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240503111126-17-535481/laba-semen-indonesia-capai-rp-4718-miliar-pada-kuartal-i-2024>
- Dowling & Pfeffer. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Dunia Energi. (2024). Vale Indonesia Cetak Laba Sebesar US\$274,3 Juta. [Dunia-energi.com](https://www.dunia-energi.com/vale-indonesia-cetak-laba-sebesar-us2743-juta/). Retrieved from <https://www.dunia-energi.com/vale-indonesia-cetak-laba-sebesar-us2743-juta/>
- Eka, F., & Razak, L. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, 4, 1–14.
- Ekuitas, S., Ayuningtias, P. M., & Andayani, S. (2025). Pengaruh Green Accounting , Sustainability Report Disclosure , dan Green Investment terhadap Kinerja Keuangan, 7(1), 218–225. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v7i1.8155>
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan, 12(2), 94–99.
- Ghozali & Chariri. (2020). *Teori Akuntansi*. Retrieved from <https://penerbit.undip.ac.id/index.php/penerbit/catalog/book/339>
- IDX, C. (2024). Laba Indocement (INTP) Turun 16,7 Persen, Program Tiga Juta Rumah Bisa Jadi Peluang.
- Irma & Lestari. (2021). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan, 5(2).

-
- Kementerian LHK. (2024). Laporan Kinerja Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) Tahun 2023-2024.
- Kontan. (2024). Merdeka Copper (MDKA) Rugi US\$ 20,65 Juta Meski Pendapatan Naik 96,2% di Tahun 2023. Retrieved from <https://id.tradingview.com/news/kontan:453602c1887ea:0/>
- Margareta, H., & Arisman, A. (2026). Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Basic Material Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024), 5(1), 5720–5727.
- Mustika, Y. et al. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di ISSI) Tahun 2019 – 2023. *ECo-Fin*, 7(2), 949–960. <https://doi.org/10.32877/ef.v7i2.2441>
- Nianty, D. A. (2023). Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Environmental Performance Sebagai Variabel Intervening, 9(2), 205–219.
- Prihandono & Herliansyah. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Berkelanjutan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022, 9(April), 765–778.
- Ridwan, R., & Khodijah, A. S. (2026). Modal Dengan Kecakapan Manajerial Sebagai Variabel, 6(1), 34–49. <https://doi.org/10.55587/jla.v6i1.211>
- Ridwan, R., Riswandi, D., & Nopitasari, S. (2025). *The Effect of Green Accounting Implementation , Material Flow Cost Accounting , Environmental Performance , and Environmental Disclosure on Sustainable Development Goals (SDGs)*. Atlantis Press International BV. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-817-2>
- Rofiqoh, I. (2025). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi The Effect of Sustainability Report Disclosure on Financial Performance with Managerial Ownership as a Moderating Variable, 8(2), 1–11. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v8i2.6973>
- Sara Christine et al. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan James, 7(2), 1–18.
- Sihombing, T. R. (2023). Indikator Proper.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Tambunan et al. (2025). The Impact of Sustainability Reporting, Green Accounting on Financial Performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Financial Indonesia*, 8(2), 88–101. Retrieved from <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jiafi/index>